

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Perkembangan suatu kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh perubahan zaman, karena kesenian tradisi mengalami berbagai penyesuaian pada struktur penyajian, fungsi, hingga makna (Putri, Setiaji & Husen, 2024). Perubahan sosial di Jakarta berlangsung cepat dan ditandai dengan arus urbanisasi yang pesat serta masuknya kebudayaan baru ke Jakarta, sehingga mengakibatkan memudarnya identitas budaya lokal (Oktaviani, Dewi & Juandi, 2024).

Perubahan gaya hidup dan budaya mempengaruhi preferensi hiburan para generasi muda, yang cenderung memilih budaya populer global dibandingkan dengan kesenian tradisional lokal (Dwitasari, et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kesenian Betawi, yang sebelumnya hidup dan berkembang dengan subur di tengah masyarakat, perlahan mulai kehilangan daya tarik dan berpotensi meredup satu per satu. Situasi tersebut semakin menegaskan tantangan besar yang dihadapi masyarakat Betawi dalam mempertahankan identitas keseniannya di tengah arus globalisasi yang begitu cepat.

Walaupun keberadaan masyarakat Betawi beserta keseniannya kini cenderung terdesak oleh arus modernisasi di tanah kelahirannya sendiri, masih ada sebagian masyarakat Betawi yang terus menjaga dan mengembangkan kesenian tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Salah satu buktinya adalah keberadaan sanggar lenong yang tetap bertahan hingga sekarang, seperti Sanggar Sinar Batavia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lenong adalah pertunjukan sandiwara dengan iringan gambang kromong. Selain itu, lenong merupakan seni pertunjukan tradisional lisan yang disampaikan menggunakan dialek Betawi atau bahasa Melayu dengan dialek Jakarta. Menurut Firman Muntako (seniman Betawi), lenong mulai berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Seiring dengan munculnya seni tradisi lisan lainnya seperti Komedi Bangsawan Melayu, Teater Stambul, dan Opera Batak (Amri, 2025).

Lenong berasal dari perkembangan Gambang Rancak. Gambang Rancak sendiri merupakan bentuk nyanyian yang menyampaikan kisah-kisah rakyat Betawi dalam wujud pantun berangkai. Biasanya, Gambang Rancak menampilkan cerita-cerita tentang tokoh jago seperti Si Pitung, Si Jampang, atau Si Angkri. Lakon-lakon tersebut kemudian juga diadaptasi dalam pertunjukan Lenong, khususnya lenong preman (Amri, 2025).

Lenong sebagai salah satu kesenian tradisional Betawi memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Pertunjukan ini umumnya digelar pada berbagai upacara yang berkaitan dengan daur hidup, seperti pernikahan, khitanan, serta ritual adat lainnya. Kehadiran lenong dalam acara-acara tersebut tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat ikatan sosial antarwarga. Pementasan lenong biasanya dilakukan di atas panggung khusus yang disebut pentas tapal kuda, namun dalam beberapa kesempatan juga dapat ditampilkan di ruang terbuka tanpa menggunakan panggung.

Lenong yang merupakan kesenian khas masyarakat Betawi tidak semata-mata hadir sebagai hiburan atau pertunjukan semata. Lenong berfungsi sebagai media hiburan, penyampaian pesan moral, dan pelestarian budaya Betawi (Apandi & Ribawati, 2025), di dalamnya terkandung berbagai unsur seni, seperti dialog, musik pengiring, dan penggunaan bahasa Betawi. Selain itu, lenong juga memuat nilai-nilai sosial dan budaya yang disampaikan melalui cerita dan interaksi antar tokoh.

Saat ini, perubahan sosial masyarakat urban menyebabkan generasi muda semakin jauh dari kesenian tradisional, termasuk lenong (Haerudin & Helmanto, 2025). Salah satu upaya untuk menghadapi tantangan tersebut adalah melalui dokumentasi kesenian lenong dengan memanfaatkan media guna memperkenalkan, mengembangkan, serta melestarikan nilai-nilai budaya.

Dokumentasi dipilih dalam bentuk video dokumenter, karena dokumenter memiliki kelebihan dalam data audio visual misalnya kedalaman informasi (Rocky 2021). Melalui dokumenter, penonton tidak hanya memperoleh informasi mengenai lenong, tetapi juga dapat melihat secara langsung proses latihan, pertunjukan, ekspresi para seniman, serta kondisi pelestarian lenong di tengah modernisasi Jakarta. Penyajian visual yang dipadukan dengan narasi voice over dan wawancara narasumber memungkinkan pesan budaya disampaikan secara lebih jelas, faktual, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Penciptaan video dokumenter dilandasi oleh penerapan teknik penulisan ekspositori sebagai pendekatan utama dalam membangun struktur narasi. Teknik ini dipilih untuk menyampaikan informasi secara jelas, runtut, dan mudah dipahami, sehingga mampu menggambarkan lenong sebagai kesenian tradisional Betawi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan lenong sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Betawi yang terus berupaya dipertahankan di tengah perubahan zaman.

Rumusan penciptaan karya ini berfokus pada upaya menghadirkan dokumenter yang bersifat informatif sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kesenian lenong. Melalui teknik ekspositori, dokumenter ini menyajikan penjelasan mengenai sejarah, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam lenong dengan didukung oleh wawancara narasumber serta visual pertunjukan. Narasi *voice over* digunakan untuk memperjelas isi visual dan memberikan pemahaman yang utuh kepada penonton mengenai makna lenong dalam konteks budaya Betawi.

Melalui pendekatan tersebut, dokumenter ini menampilkan lenong sebagai kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah pemersatu masyarakat dan sarana pewarisan nilai budaya. Dokumenter ini juga memperlihatkan berbagai tantangan yang dihadapi lenong di era modern, serta upaya pelestarian yang dilakukan melalui sanggar seni. Dengan demikian, penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi dan edukasi yang mampu menumbuhkan kepedulian serta partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan lenong sebagai warisan budaya Betawi.

1.3 Tujuan Karya

Video dokumenter ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kesenian tradisional Betawi, khususnya lenong, masih tetap bertahan di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Karya ini ingin menunjukkan bahwa lenong tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan terus dijaga

dan dikembangkan oleh para seniman dan komunitas budaya sebagai bagian dari warisan budaya Betawi.

Melalui dokumenter ini, penulis berupaya mengedukasi masyarakat mengenai sejarah, fungsi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam kesenian lenong. Dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa lenong tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna penting dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi.

Selain itu, dokumenter ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan minat generasi muda terhadap pentingnya pelestarian kesenian tradisional. Dengan memanfaatkan media audio visual sebagai sarana dokumentasi dan edukasi, karya ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan lenong agar tetap relevan dan berkelanjutan sebagai warisan budaya Betawi.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Dokumenter ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis, khususnya pada kajian budaya, seni, dan komunikasi. Karya ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dan penulis yang mempelajari penulisan naskah dokumenter bertema sosial dan budaya, terutama yang berkaitan dengan kesenian tradisional Betawi.

Selain itu, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang membantu pemahaman mengenai sejarah, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian lenong. Dengan demikian, karya ini dapat mendukung proses pembelajaran dan menambah wawasan mengenai pentingnya pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang informatif dan edukatif bagi masyarakat dalam mengenal kesenian lenong sebagai bagian dari identitas budaya Betawi. Karya ini juga dapat dimanfaatkan

sebagai sarana dokumentasi visual yang merekam keberadaan lenong, baik dari segi pertunjukan maupun peran para seniman dan sanggar seni.

Bagi pelaku budaya Betawi, dokumenter ini diharapkan dapat membantu memperkenalkan lenong kepada masyarakat yang lebih luas melalui media digital. Dengan adanya dokumenter ini, kesenian Lenong diharapkan dapat lebih dikenal dan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari berbagai kalangan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, dokumenter ini diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya, khususnya kesenian lenong. Selain itu, dokumenter ini diharapkan dapat mendorong partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterlibatan sosial, kesenian lenong diharapkan dapat terus bertahan dan berkembang di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Guna membangun landasan konseptual yang kuat dalam penciptaan karya dokumenter, penulis mengacu pada sejumlah tinjauan pustaka yang relevan. Maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka berikut:

1.5.1 Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan sebuah film yang merekam atau menggambarkan kejadian, objek, atau topik yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Meskipun dokumenter tidak sepenuhnya merupakan kehidupan nyata itu sendiri, film ini mampu menyajikan sudut pandang serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas, sehingga menjadi jendela atau sarana untuk melihat dan memahami kehidupan secara lebih baik (Muthi, Fadhilah, Safitri & Sujarwo, 2023).

Dokumenter adalah jenis film atau video yang mendokumentasikan, menggambarkan, atau mengisahkan kehidupan nyata. Video dokumenter telah lama dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks serta pengetahuan dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Film dokumenter

tidak dibuat untuk menghibur semata, melainkan merekam peristiwa yang benar-benar terjadi dan bersifat autentik. Video dokumenter tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber informasi mengenai fakta yang ada tetapi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai media promosi sebuah produk ataupun merek sehingga tidak sedikit perusahaan-perusahaan besar yang membuat video dokumenter singkat mengenai sejarah perusahaan yang dialami perusahaan tersebut sebelum mencapai titik kesuksesan agar dapat memberikan pengaruh kepada orang yang melihat video dokumenter tersebut. Hal ini bertujuan agar orang yang menonton video dokumenter tersebut mulai timbul rasa ketertarikan terhadap produk dan dapat meningkatkan keinginan untuk memiliki produk tersebut (Muthi et al., 2023).

1.5.2 Penulis Naskah

Dalam penggarapan film dokumenter ini, penulis memiliki peran sebagai *scriptwriter*. Penulis Naskah adalah orang yang bertanggung jawab menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan. Selain itu, penulis naskah juga memiliki bagian penting dalam pembuatan karya dokumenter karena mengharuskan menghasilkan naskah yang menjadi fondasi dari alur cerita dan arah pesan yang ingin disampaikan (Rizky, Rumpak, Prahatmaja & Sirait, 2025).

1.5.3 Ekspositori

Teknik ekspositori merupakan salah satu teknik yang pembawaan dan penyampaian informasinya di dalam film lebih didominasi dengan penggunaan suara atau *voice over* (Sugiarto, Darmawan & Putra, 2023). Dalam penerapannya, teknik ekspositori pada film dokumenter umumnya dibangun menggunakan struktur tiga babak sebagai kerangka yang mengatur alur penyampaian informasi secara runtut dan sistematis. Struktur tiga babak merupakan kerangka narasi yang terdiri atas babak I (*set-up*), babak II (*confrontation*), dan babak III (*resolution*) (Kirana, dkk, 2025), yang digunakan untuk penyampaian informasi di dalam film, lebih didominasi dengan penggunaan suara atau *voice over*.

Secara lebih rinci, babak I atau *set-up* berfungsi untuk memperkenalkan konteks dan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar cerita, sehingga penonton memperoleh pemahaman awal mengenai topik yang akan diangkat. Babak II atau *confrontation* menghadirkan pendalaman terhadap permasalahan tersebut

melalui penyajian berbagai sudut pandang, tantangan, atau konflik yang dihadapi, yang umumnya diperkuat dengan data dan hasil wawancara narasumber. Babak III atau *resolution* menjadi penutup yang menyajikan penyelesaian, harapan, atau pesan kepada penonton berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada dua babak sebelumnya. Ketiga babak tersebut disusun secara berkesinambungan agar penyampaian informasi tetap runtut, logis, dan mudah dipahami oleh penonton (Kirana, Komariah & Yanto, 2025).

1.5.4 Referensi Karya

Penulis naskah turut menyertakan beberapa karya sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan karya yang sedang dikembangkan saat ini dan dijadikan sebagai acuan dalam proses penulisan, yaitu:

Tabel 1.1 Referensi Karya

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
1	Dokumenter Link Video: https://www.youtube.com/watch?v=ieECh37f_I	Film Dokumenter Corak Nusantara Dalam Pesona Batik Sukapura.	Penyampaian narasi dilakukan oleh narator off-screen yang berperan sebagai pemandu dalam mengarahkan alur penceritaan.	Mengupayakan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap upaya pelestarian batik sukapura.	Pemilihan narasumber yang tepat sangat berpengaruh terhadap keakuratan informasi yang disampaikan.
2	Dokumenter	MENILIK	Penyampaian	Menjelaskan	Mencakup

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
	Link Video: https://www.youtube.com/watch?v=Hw7ivwoZHwU	KERATON: DIBALIK TIRAI KEHIDUPAN ISTANA	n informasi oleh narator dilakukan secara sistematis dan informatif untuk menunjang pemahaman audiens terhadap keseluruhan isi video.	dan menceritakan tentang sejarah keraton dan bagaimana cara mempertahankan tradisi adat jawa yang kaya.	dokumentasi visual dan wawancara langsung yang memiliki validitas tinggi dan dapat dijadikan sebagai referensi yang kuat.

Film dokumenter *Corak Nusantara dalam Pesona Batik Sukapura* dan *Menilik Keraton: Di Balik Tirai Kehidupan Istana* dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan dokumenter, karena memiliki kesamaan dari segi teknik penyajian dan tema yang diangkat. Secara teknis, kedua dokumenter tersebut menggunakan pendekatan ekspositori dengan narasi yang disampaikan oleh narator sebagai penjelas alur cerita. Informasi disajikan secara terstruktur dan jelas sehingga mudah dipahami oleh penonton.

Dari segi tema, kedua dokumenter tersebut sama-sama membahas upaya pelestarian budaya tradisional di tengah perkembangan zaman. Dokumenter tentang Batik Sukapura menekankan pentingnya menjaga warisan budaya daerah, sedangkan *Menilik Keraton* menggambarkan sejarah dan tradisi keraton yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Tema tersebut sejalan dengan dokumenter yang mengangkat kesenian lenong sebagai bagian dari identitas budaya Betawi.

Selain itu, penggunaan wawancara langsung, dokumentasi visual yang relevan, serta penyajian informasi berdasarkan fakta menjadi acuan dalam proses penyusunan dokumenter ini. Kedua karya tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana menyajikan informasi budaya secara menarik, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam perancangan dan penulisan naskah.

